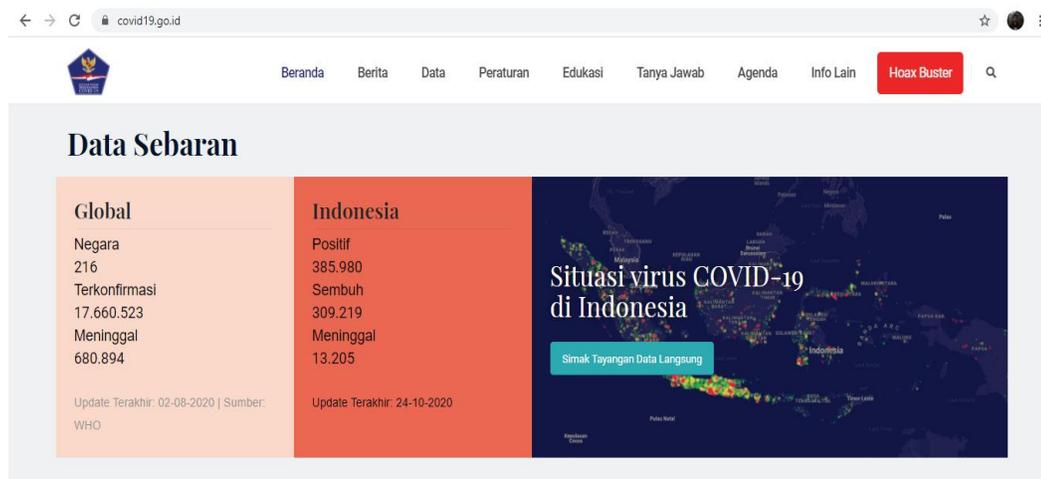


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada 2 Maret 2020 secara resmi pemerintah mengumumkan adanya temuan kasus pertama virus corona 2019 (Covid-19) di Indonesia. Virus Corona merupakan sebuah penyakit menular saat orang yang menderitanya memiliki gejala-gejala tertentu. Dalam menghadapi permasalahan ini, Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan dan menetapkan status keadaan darurat bencana. Menurut penjabaran dari data World Health Organization (WHO) angka penyebaran Covid-19 di Indonesia sejak Juni 2020 menjadi yang tertinggi dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya (WHO, 2020). Ketika penyebaran Covid-19 di negara-negara lain khususnya di ASEAN sudah menurun dan menunjukkan grafik yang landai setelah enam bulan, di Indonesia malah semakin meningkat (Sumber: <https://covid19.go.id/> , diakses 24 Oktober 2020). Kenaikan penyebaran Covid-19 yang pernah mencuat adalah terjadi di pasar-pasar tradisional akibat terjadi kerumunan orang serta ketiadaan ruang untuk menjaga jarak, serta tidak disiplin menerapkan protokol Covid-19 yang dikenal dengan kampanye 3M, yakni menggunakan masker, mencuci tangan dengan sabun dan menjaga jarak.



Gambar 1.1 Data sebaran angka pada kasus Covid-19

Sumber: <https://covid19.go.id/> (Diakses 24 Oktober 2020)

Pemerintah juga sudah mengambil langkah-langkah untuk mengatasi situasi khusus ini salah satunya diterapkannya aturan PSBB. PSBB yang merupakan singkatan dari Pembatasan Sosial Berskala Besar. Aturan ini diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan dalam rangka upaya penanganan Covid-19 agar dilaksanakan di berbagai daerah. Selain itu, pemerintah mengeluarkan aturan lainnya seperti menutup pusat perbelanjaan, meliburkan para pelajar agar melakukan kegiatan belajar dan mengajar dari rumah, yang kemudian diikuti oleh banyak kantor dan perusahaan yang bergerak di berbagai sektor. Alih-alih mengikuti aturan, masyarakat malah memanfaatkan kesempatan ini untuk pergi berlibur dan mengabaikan protokol kesehatan sehingga terjadilah lonjakan angka peningkatan pasien Covid-19 yang mana hal tersebut menunjukkan begitu cepatnya penyebaran Covid-19 di masyarakat. Terhitung sejak saat kasus pertama virus Covid-19 di Indonesia pada bulan Maret, hingga sekarang, setidaknya ada lebih dari tiga ratus delapan puluh ribu orang yang terjangkit virus corona. (Sumber: <http://hukor.kemkes.go.id>, diakses pada tanggal 24 Oktober 2020)

Kebiasaan-kebiasaan yang sudah dijalankan oleh masyarakat dalam kesehariannya untuk menjaga jarak saat berada di tempat umum, menjadikan masyarakat kini semakin skeptis terhadap orang asing. Muncul perasaan saling curiga terhadap orang lain apabila berada di ruang publik dan berprasangka apakah para orang asing ini terjangkit virus corona atau tidak, Dalam hal ini juga muncul persepsi apakah pada orang asing ini mempunyai riwayat kontak langsung dengan orang yang terjangkit virus, saat orang asing menunjukkan gejala-gejala Covid-19 padahal hanya sebatas batuk atau flu, langsung saja kita berpresepsi bahwa memang benar orang asing tersebut terjangkit virus corona, mereka hanya menerka-nerka dan tidak tahu kebenarannya. Seperti yang disampaikan oleh informan penulis RM (44).

Dalam hal ini, sudut pandang kita dalam memandang pasien atau bahkan orang yang sudah sembuh dari terjangkit virus corona itu sangat menakutkan, ketakutan akan

terpaparnya virus corona juga. Pasien yang terjangkit virus corona pada kasus di Indonesia lebih menunjukkan kecenderungan sembuh daripada meninggal setelah melewati serangkaian perawatan medis. Banyak pasien penderita Covid-19 yang dijauhi oleh lingkungan sekitarnya sendiri. Masyarakat menganggap bahwa penderita Covid-19 adalah aib dan juga memberi *labelling* bahwa mereka jangan didekati karena takut akan menularkan virus. Namun tidak semua penyintas mengalami stigma yang buruk dikalangan orang lain atau kelompok rujukan berdasarkan pada wawancara dengan Shafwan (22). Banyaknya pro dan kontra dari masyarakat yang mendebatkan hal ini. Banyak masyarakat yang berpresepsi dan mengatakan bahwa pasien yang sudah sembuh dari Covid-19 tidak akan terkena lagi dikemudian hari karena sudah memiliki imun kekebalan tubuh, serta ada pula yang mengatakan bahwa penderita Covid-19 apabila nantinya sembuh (penyintas), bisa saja tertular lagi.

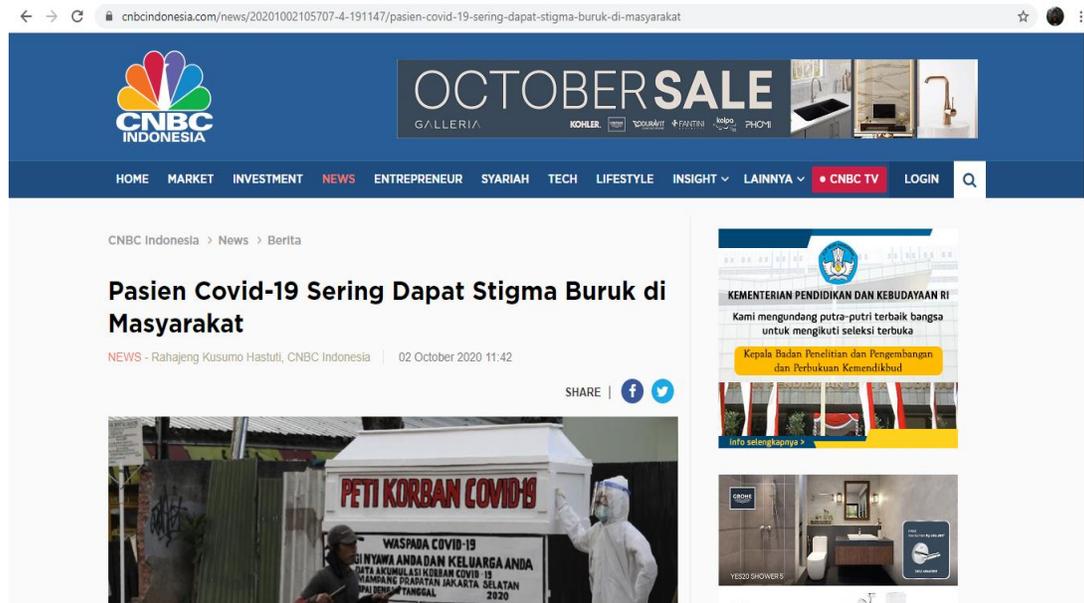
Pada kasus ini dalam menjalani kesehariannya sebagai orang yang sudah sembuh dari Covid-19 atau bisa disebut sebagai penyintas, tidak sedikit orang mengeluarkan ragam ekspresi diri dari apa yang sedang mereka rasakan. Sebagian orang menganggap bahwa penyakit yang mereka alami merupakan musibah yang kemudian dapat menjadi pelajaran untuk dirinya sendiri dan orang-orang disekitarnya. Orang-orang ini kerap membagikan kesehariannya dan menceritakan riwayat penyakitnya ke publik lewat media sosial yang mereka gunakan dengan tujuan berbagi informasi ke orang lain. Berbeda halnya dengan lainnya, sebagian penyintas yang telah sembuh dari terjangkit virus Covid-19 justru tidak ingin penyakitnya diketahui orang banyak, bahkan menganggap penyakitnya adalah aib bagi dirinya dan keluarganya. Dalam pengalaman yang sudah dialami oleh RM(44), SA(23) dan RY(33) Mereka merasakan bahwa apabila orang lain mengetahui bahwa mereka terkena virus Covid-19, orang lain akan menjauhi mereka. Ketakutan mereka bukan tak berdasar, karena pengalaman mereka dan juga sudah banyak kasus yang memberitakan tentang orang-orang yang terjangkit virus Covid-19 yang pada akhirnya dijauhi oleh lingkungan sekitar.



Gambar 1.2 Pasien Covid-19 yang sembuh kini dijauhi warga

Sumber: <https://www.tribunnews.com/corona/2020/07/18/duka-pasien-corona-sudah-dinyatakan-sembruh-kini-malah-dijauhi-warga> (Diakses 25 Oktober 2020).

Pada artikel di atas menunjukkan sebuah kasus yang dialami langsung oleh Marni yang berasal dari kota Baubau yang sudah sembuh dari perawatan karena sebelumnya positif terjangkit virus corona. Marni dan keluarga diusir dari tempat tinggal sebelumnya oleh pemilik rumah setelah diketahui Marni terkena virus corona. Marni menyebutkan bahwa keluarganya banyak dijauhi oleh tetangga dan keluarga besarnya sendiri pun melarangnya untuk datang kerumah. Tak berhenti sampai disitu, suami Marni yang berprofesi sebagai tukang ojek juga terancam kehilangan pekerjaan karena dijauhi oleh pelanggannya. Keluarga Marni pun kesulitan mencari tempat tinggal tetap dan dengan bantuan Kepala BPBD Kota Baubau, La Ode Muslimin Hibali, akhirnya keluarga Marni tinggal sementara di bekas Kantor BPBD Baubau.



Gambar 1.3 Pasien Covid-19 mendapat stigma buruk dari masyarakat
Sumber: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20201002105707-4-191147/pasien-covid-19-sering-dapat-stigma-buruk-di-masyarakat> (Diakses 25 Oktober 2020).

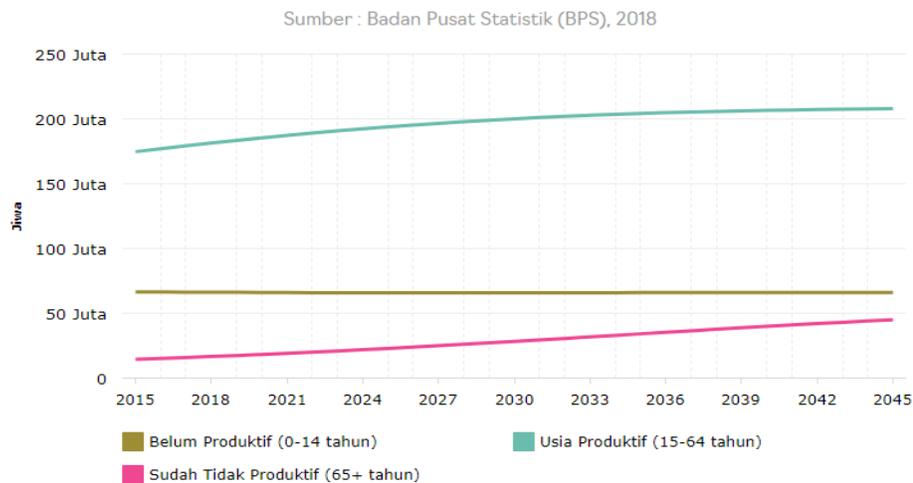
Stigma adalah cara pandang terhadap sebuah peristiwa dari sisi negatif. Menurut Arboleda-Flórez (2002) Stigma adalah suatu pandangan konstruksi sosial, dalam konstruksi sosial, tanda-tanda penting dari stigma sosial dilekatkan pada orang lain untuk mengidentifikasi dan mendevaluasi mereka. Biasanya stigma terletak pada beban penyakit (Wilsher, 2011). Stigma sosial dalam konteks kesehatan adalah hubungan negatif antara seseorang atau sekelompok orang dengan ciri tertentu dan penyakit tertentu (WHO, 2020). Stigma dapat mendorong orang untuk menyembunyikan penyakit untuk menghindari diskriminasi dan mendorong orang untuk mencari perawatan medis. Saat ini, stigma masyarakat terhadap orang yang terinfeksi virus telah berubah total. Stigma berbagai penyakit dan kelainan merupakan isu sentral dalam kesehatan masyarakat (Septiawan, Mulyani dan Susanti, 2018). Para pengidap dari beberapa penyakit tertentu, khususnya Covid-19 pada kasusnya, sering mendapat stigma yang memberikan rasa rendah diri sehingga orang-orang di sekitarnya cenderung menjauh dan tidak ingin melakukan kontak sekalipun mereka sudah dinyatakan sembuh.

Masyarakat menganggap bahwa jangan sampai mendekat dengan orang yang terkena virus corona atau bisa-bisa ikut tertular. Ketakutan akan penyebaran virus yang cepat menjadikan masyarakat atau publik membangun pola pikir bahwa virus ini menakutkan yang nantinya bisa menyebabkan kematian. Kejadian tersebut menunjukkan pola pikir masyarakat yang masih berpandangan negatif terhadap penyintas Covid-19. Seharusnya kita sebagai masyarakat atau orang terdekat dari para pasien maupun penyintas tersebut memberi dukungan agar cepat sembuh dan tetap menerima keberadaan mereka tetapi dengan menerapkan protokol kesehatan yang berlaku.

Dalam beberapa penelitian menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang menganggap serius stigma terhadap virus Covid-19 di Indonesia. Hal ini juga dipaparkan dalam jurnal yang berjudul “*Handling of Public Stigma on Covid-19 in Indonesia Society*” yang disusun oleh Sulistiadi, Rahayu, dan Harmani (2020) penelitian tersebut mengemukakan bahwa secara umum masyarakat di Indonesia belum memahami dengan jelas pandemi Covid-19, termasuk dalam penularan, manajemen, dan bagaimana menghindarinya. Kurangnya pemahaman ini dapat memperpanjang pandemi dan lamanya pembatasan sosial berskala besar. Selain itu penelitian dari Fitriani Dai (2020) dengan judul “Stigma Masyarakat Terhadap Pandemi Covid-19” menjelaskan tentang kekhawatiran yang berlebihan di masyarakat terhadap pasien yang terpapar virus, keluarganya, bahkan tenaga medis yang dipandang dengan stigma buruk serta masih banyak masyarakat yang begitu mudahnya memercayai berita-berita yang belum diketahui kebenarannya, hingga menyebarkan, memprovokasi menjadi berita hoax. Adapun penelitian yang telah dijabarkan oleh Nursalam, Sukartini, Priyantini, Marfula, dan Efendi (2020) yang berjudul ‘*Risk Factors For Psychological Impact And Social Stigma Among People Facing Covid-19: A Systematic Review*’. Faktor yang berkontribusi terhadap stigma sosial adalah faktor lingkungan, riwayat penyakit kronis yang menyertai, diskriminasi, isolasi diri dan persepsi orang tentang yang terkena di masyarakat. Dalam penelitian yang disusun oleh Abdillah (2020) yang berjudul “Stigma Terhadap Orang Positif COVID-19” Berisi informasi mengenai Covid-19 bahwa orang

tersebut bukanlah orang yang melakukan perbuatan aib atau memalukan, sehingga tidak perlu mengisolasi apalagi menjauhi mereka. Stigma negatif terhadap pasien dan atau survivor Covid-19 perlu dihilangkan melalui literasi kesehatan yang optimal di segala aspek.

Dari yang sudah dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa stigma masyarakat yang dibentuk karena ketakutan terhadap virus corona sudah buruk, oleh karena itu hal ini menjadi objek penelitian bagi penulis. Terdapat dua pengelompokan penduduk berdasarkan umur dan kemampuan memproduksi secara ekonomi, yaitu kelompok penduduk nonproduktif dan kelompok usia produktif. Dalam laman Badan Pusat Statistik (2018) menjelaskan, kelompok penduduk nonproduktif merupakan penduduk yang berusia antara 0-14 tahun dan penduduk yang berusia diatas 65 tahun. Sedangkan kelompok usia produktif merupakan penduduk yang berusia antara 15-64 tahun. (sumber: www.bps.go.id, diakses pada 29 Juni 2021) dalam hal ini peneliti memilih umur 15-64 tahun sebagai tolak ukur usia informan.



Gambar 1.4 pengelompokan penduduk berdasarkan umur

Hal ini pula membentuk konsep diri penyintas Covid-19 dalam menghadapi permasalahan serupa. Konsep diri terbentuk dan dipengaruhi oleh pengalaman dan

lingkungan sosial dimana seseorang itu tinggal. Konsep diri mendasari manusia dalam bertindak terhadap sesuatu, baik itu hal baik maupun hal buruk. Tak terkecuali bagaimana seorang yang sedang atau sudah terjangkit virus corona merespons fenomena tersebut. Konsep diri menurut William D. Brooks (1974:40) adalah “Persepsi fisik, sosial dan psikologis diri yang kita kendalikan dari pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain”. Persepsi tentang diri dapat bersifat psikologis, sosial dan fisis (Rakhmat, 2012:98).

Konsep diri adalah pandangan pribadi seseorang tentang dirinya sendiri. Seorang individu melukiskan gambaran untuk dirinya sendiri. Meskipun gambar tersebut mungkin sangat tidak realistis, namun memiliki dampak yang signifikan terhadap pemikiran dan perilaku (Sobur, 2013). Menurut Rahman (2013) konsep diri yakni usaha memahami diri sendiri kemudian menciptakan konsep mengenai diri tersebut. Menurut Muhith (2015) konsep diri adalah keyakinan, pendapat atau penilaian seseorang tentang diri sendiri. Konsep diri adalah pandangan diri yang diukur menurut standar penilaian orang lain. Jika seseorang percaya dan berpikir bahwa dirinya lemah dan tidak berdaya serta mudah menyerah, maka dia akan memiliki konsep diri yang negatif, tetapi jika seseorang memiliki konsep diri yang positif, dia akan dapat menghargai dirinya sendiri dan melihat hal-hal yang positif dalam untuk mendapatkan kesuksesan di masa depan. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah gambaran, perasaan, pendapat, pandangan, penilaian, dan harapan seseorang terhadap diri sendiri dalam kenyataan.

Menurut pemaparan Rakhmat (2018:125) Konsep diri dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, termasuk bagaimana tentang merespons stigma masyarakat terhadap penyintas virus corona. Dengan adanya fenomena tersebut, penyintas corona mengekspresikan dirinya dalam ragam bentuk. Pertama, para penyintas ini mengungkapkan diri mereka ke publik bahwa mereka terkena virus corona. Para penyintas ini mengemukakan pendapatnya ke orang-orang terdekatnya bahkan ke publik baik secara langsung maupun via sosial media. Mereka membagikan cerita yang

mereka alami berdasarkan pengalaman masing-masing, mengungkapkan keterbukaan diri dengan kondisinya yang sedang terjangkit virus Covid-19. Adapula sebaliknya sebagian pasien malah tidak ingin mengungkapkan bahwa dirinya terjangkit virus ke siapapun. Mereka takut nantinya akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti dijauhi oleh masyarakat sekitar dan keluarga menurut pemaparan dari salah satu informan.

Dalam melakukan penelitian ini peneliti memilih Rumah Sakit Khusus Infeksi Covid-19 yang terletak di Pulau Galang, Kepulauan Riau. Tempat ini dipilih dengan alasan bahwa RSKI Covid-19 Pulau Galang merupakan rumah sakit pertama dan satu-satunya di Indonesia yang dibangun untuk menampung pasien yang terjangkit Covid-19. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa orang yang terjangkit Covid-19 hanya dirujuk di rumah sakit daerah. Menurut Gubernur Kepulauan Riau, Ansar Ahmad mengatakan bahwa data yang didapat petugas Satuan Tugas Penanganan Covid-19 Kota Batam, total pasien mencapai 7.004 orang per tanggal 5 Mei 2021. (Sumber: mediaindonesia.com, diakses pada 8 September 2021).

Dari sisi penyintas, mereka membangun konsep diri yang perlu diteliti dari segi kesehatan dan lingkungan masyarakat. Banyak penelitian serupa terhadap penyintas namun dengan konteks yang berbeda dalam hal nya sebuah bencana, salah satunya penelitian yang dipaparkan dalam jurnal yang disusun oleh Purbawisesa (2015) dengan judul “Konsepsi Pembentukan Diri pada Penyintas Difabel Fisik Pasca Gempa Bumi Yogyakarta Tahun 2006” yang berisi tentang bagaimana konsep diri yang dibentuk para penyintas gempa bumi yang terjadi di Yogyakarta pada tahun 2006 lalu dalam urgensi pengkajian isu disabilitas dari sudut pandang sosiologis tentang pemaknaan kecacatan tubuh dan penerimaan diri. Penelitian lainnya yang disusun oleh Tentama (2014) dalam jurnal berjudul “Dukungan Sosial dan *Post-Traumatic Stress Disorder* pada Remaja Penyintas Gunung Merapi” yang membahas tentang gangguan stress pasca trauma untuk mengetahui secara empiris hubungan antara dukungan sosial dengan PTSD pada remaja penyintas bencana gunung Merapi tahun 2010.

Dalam melakukan penelitian ini, Metode penelitian kualitatif menjadi alat kerja dalam penelitian, tujuannya adalah menyoroti bidang personal penyedia informasi dengan menggunakan teori interaksi simbolik. Herbert Blumer menjabarkan Interaksionisme simbolik atau teori interaksi simbolik merupakan suatu proses interaktif yang bertujuan membentuk makna atau makna bagi setiap orang. Blumer melakukan penelitian, dan ia percaya bahwa penelitian manusia tidak boleh disamakan dengan penelitian benda mati. Interaksi simbolik berdasarkan sudut pandang interaktif merupakan salah satu sudut pandang yang paling "humanistik" (Ardianto. 2007: 40). Dimana pandangan ini sangat mengedepankan nilai pribadi. Pandangan ini percaya bahwa setiap orang memiliki esensi budaya, berinteraksi dalam komunitas sosial dan menghasilkan "pemikiran" yang disepakati bersama. Akhirnya dapat dikatakan bahwa setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap orang memperhatikan sisi pribadinya, yang merupakan salah satu ciri dari cara pandang interaksional yang termasuk interaksionisme simbolik.

Berdasarkan pemaparan fenomena diatas, maka pada penelitian ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Konsep Diri Penyintas Covid-19” Dengan studi fenomenologi pada penyintas covid-19 di rumah sakit khusus infeksi Covid-19 di Pulau Galang. Dengan menggunakan Penyintas Covid-19 yang dirujuk sebagai narasumber/informan Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan data apabila nantinya dibutuhkan data mengenai hal yang serupa.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan dari uraian latar belakang tersebut, peneliti ingin fokus dalam meneliti konsep diri yang dibangun penyintas Covid-19.

1.3 Identifikasi Masalah

- a. Bagaimana konsep diri penyintas Covid-19 berdasarkan pengaruh orang lain (*significant others*)?

b. Bagaimana konsep diri penyintas Covid-19 berdasarkan pengaruh kelompok kelompok rujukan (*reference group*)?

1.4 Tujuan Penelitian

a. Untuk mengetahui konsep diri penyintas Covid-19 berdasarkan pengaruh orang lain (*significant others*) dengan indikator keluarga dan teman dekat.

b. Untuk mengetahui konsep diri penyintas Covid-19 berdasarkan pengaruh kelompok rujukan (*reference group*) dengan indikator kelompok masyarakat, kelompok kegiatan, kelompok hobi dan kelompok kerja.

1.5 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian ilmu komunikasi khususnya konsep diri dan interaksionisme simbolik,

2) Menjadi sumber acuan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti tema serupa.

B. Manfaat Praktis

1) Penyintas Covid-19

Hasil pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan untuk menambah wawasan dan menginspirasi bagi penyintas Covid-19 terkait dengan adanya fenomena yang sedang terjadi untuk dapat membantu dirinya pulih dan dapat menghadapi keadaan sulit.

2) Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan juga pengetahuan bagi masyarakat terhadap fenomena yang sedang terjadi di lingkungan sekitar agar tidak membuat stigma terhadap penyintas Covid-19.

1.6 Waktu dan Periode Penelitian

Tabel 1.1 Waktu dan Periode Penelitian

No.	Tahapan Penelitian	Okt 2020	Nov 2020	Des 2020	Jan 2021	Feb 2021	Mar 2021	Apr 2021	Mei 2021	Jun 2021	Jul 2021	Agt 2021
1	Menentukan topik penelitian dan judul											
2	Memebuat dan mengolah latar belakang, pustaka dan teori											
3	Desk Evaluation											
4	Revisi DE dan mengumpulkan data											
5	Analisis dan Interpretasi Data											
6	Sidang Skripsi											